

PANGERAN PARA PENGKHOTBAH: PATRON CHARLES HADDON SPURGEON DALAM KHOTBAH EKSPOSITORI BAGI GEREJA POSTMODERN

Apin Militia Christi
STT Bethel Indonesia Jakarta
apin.militia@sttbi.ac.id

Abstract

Charles Haddon Spurgeon, known as the "Prince of Preachers," provides an extraordinary model for postmodern preachers through his profound and detailed expository sermons. Spurgeon emphasized the importance of exegetical accuracy, practical application, and effective rhetoric in conveying the message of the Bible. Additionally, his involvement in social work and dedication to theological education, such as the founding of The Pastor's College, demonstrate his commitment to addressing social needs and supporting the church's growth. Spurgeon's integrity and personal commitment to his ministry also serve as essential pillars for contemporary preachers to follow. Through the contextualization of the Gospel, Spurgeon successfully connected the message of the Bible with the realities of his congregation's lives, offering a relevant example for addressing the challenges of the times. Postmodern preachers are advised to adopt Spurgeon's methods and principles of ministry, including in-depth exegetical study, active involvement in social work, and continuous theological education. In doing so, preachers can deliver impactful services, strengthen the foundation of faith, and expand the church's influence within society.

Keywords: Charles Haddon Spurgeon; Preaching; Mision; Postmodern

Abstrak

Charles Haddon Spurgeon, dikenal sebagai "Pangeran Para Pengkhotbah," memberikan teladan luar biasa bagi pengkhotbah era postmodern melalui khotbah ekspositorinya yang mendalam dan terperinci. Spurgeon menunjukkan pentingnya keakuratan eksegetis, aplikasi praktis, dan penggunaan retorika efektif dalam menyampaikan pesan Alkitab. Selain itu, keterlibatannya dalam karya sosial dan dedikasinya terhadap pendidikan teologis, seperti pendirian The Pastor's College, menunjukkan komitmennya dalam merespons kebutuhan sosial dan mendukung pertumbuhan gereja. Integritas dan komitmen pribadi Spurgeon dalam menjalankan pelayanan juga menjadi pilar penting yang harus diikuti pengkhotbah masa kini. Melalui kontekstualisasi Injil, Spurgeon berhasil menghubungkan pesan Alkitab dengan realitas kehidupan jemaatnya, memberikan contoh relevan untuk mengatasi tantangan zaman. Pengkhotbah di era postmodern disarankan untuk mengikuti metode dan prinsip pelayanan Spurgeon, termasuk studi eksegesis mendalam, keterlibatan dalam karya sosial, dan pendidikan teologis berkelanjutan. Dengan demikian, pengkhotbah dapat

memberikan pelayanan yang berdampak, memperkuat pondasi iman, dan memperluas pengaruh gereja dalam masyarakat.

Kata kunci: Charles Haddon Spurgeon; khotbah; misi; postmodern

PENDAHULUAN

Penembak jitu tanpa senapannya menjadi tidak berarti, mekanik tanpa perkakasnya tidak dapat berfungsi, dan demikian pula pembalap tanpa kendaraannya. Analogi ini menggambarkan pentingnya khotbah bagi gereja yang berkeinginan untuk menginjil. Secara etimologi, kata "khotbah" berasal dari bahasa Arab, *khotoba*, yang berarti menyampaikan secara lisan (Christi, 2018, p. 5).

Dalam konteks Kekristenan, khotbah merupakan tradisi yang telah lama berlangsung dan berfungsi sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi serta nilai-nilai intrinsik agama (Wau, 2021). Khotbah juga merupakan salah satu liturgi keagamaan, di mana format dan jenisnya telah mengalami evolusi selama ribuan tahun, disesuaikan dengan konteks lokal dari masing-masing daerah yang mengadopsi khotbah sebagai media penyampaian berita atau informasi (Pieterse & Wepener, 2021).

Khotbah telah menjadi alat vital dalam Pekabaran Injil yang dipraktikkan sejak gereja mula-mula. Tidak hanya sebagai tradisi, khotbah dianggap sebagai emulasi dari semangat menginjil (Louw, 2016). Dalam konteks ini, Charles Haddon Spurgeon, yang dikenal sebagai "Pangeran Para Pengkhotbah", merupakan tokoh penting. Lahir di Kelvedon, Essex, pada 19 Juni 1834, Spurgeon mulai berkhotbah di usia tujuh belas tahun di Waterbeach Chapel dan kemudian memimpin di New Park Street Chapel di Southwark, London, sejak tahun 1854. Julukan "Pangeran Para Pengkhotbah" (*Prince of Preachers*) diberikan bukan semata karena popularitas, tetapi sebagai pengakuan terhadap keahliannya dalam berkhotbah ekspositori dan kemampuannya mengajar di berbagai denominasi gereja (Drummond, 1992).

Spurgeon juga dikenal karena peran aktifnya dalam kegiatan sosial. Ia bertanggung jawab atas pendirian lebih dari lima puluh cabang gereja di

London dan mendirikan rumah untuk ribuan yatim piatu, serta menjadi pelindung bagi ratusan perempuan dan janda. Diperkirakan bahwa kekayaan Spurgeon mencapai lima puluh juta dolar, namun saat kematiannya, rekening banknya hanya menunjukkan dua ratus lima puluh ribu dolar. Perbedaan ini dikarenakan investasinya yang besar dalam "Kerajaan Allah", dana tersebut digunakan untuk memberi makan yang membutuhkan dan menyediakan tempat tinggal bagi yang tidak memiliki (Piper, 2015). Spurgeon dianggap sebagai salah satu tokoh abadi dalam Kekristenan evangelikal, tidak hanya karena khotbah-khotbahnya yang menggugah dunia hermeneutika, eksegesi, dan homiletik, tetapi juga karena realisasi ajaran-ajarannya dalam tindakan nyata. Ini menunjukkan bahwa integritas dan belas kasih harus menjadi pondasi dalam pelayanan gereja kepada jemaat dan masyarakat.

Refleksi ini mengundang pertanyaan kritis terhadap praktik gerejawi masa kini: seberapa sering gereja tampak apatis terhadap kebutuhan masyarakat sementara fokus pada hal-hal non-esensial?

Fokus pada liturgi yang tidak menyelamatkan sementara banyak janda dan yatim piatu yang terlantar menunjukkan disonansi yang serius. Oleh karena itu, para pengkhotbah harus terus menggali dan memperkaya keterampilan homiletik, tidak menjadikan kebiasaan buruk sebagai alibi untuk berhenti berinovasi dalam berkhotbah. Dengan memfokuskan pada semangat penginjilan yang kontekstual dan keterampilan berkhotbah ekspositori, kita dapat mengambil pelajaran berharga dari teladan yang diberikan oleh Charles Haddon Spurgeon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menyusun ulasan yang mendalam mengenai khotbah ekspositori dan semangat penginjilan Charles Haddon Spurgeon. Sumber data meliputi literatur yang tersedia seperti buku, artikel jurnal, dan sumber digital dari spurgeon.org, yang dianalisis menggunakan teknik *library research*. Data yang diperoleh disusun secara sistematis berdasarkan relevansi tematik untuk membangun narasi yang koheren dan informatif. Hasil analisis diolah melalui metode

deskriptif, memungkinkan penyajian data secara rinci yang mendukung pengembangan diskusi tentang aplikabilitas metode penginjilan Spurgeon dalam konteks gereja kontemporer. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasi prinsip-prinsip penginjilan yang diimplementasikan oleh Spurgeon, serta potensi adaptasinya dalam praktik gerejawi masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika khotbah dalam mendorong pembaruan spiritual dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Charles Haddon Spurgeon

Charles Haddon Spurgeon, dikenal sebagai "Pangeran Para Pengkhotbah," adalah seorang pendeta dan penginjil terkemuka dari Inggris yang hidup dari pertengahan hingga akhir abad ke-19. Spurgeon menjadi terkenal karena kepiawaiannya dalam menyampaikan khotbah ekspositori dan dedikasinya terhadap karya sosial dan pendidikan. Dalam konteks industri dan sosial yang berkembang pesat di Inggris pascarevolusi industri, Spurgeon

tidak hanya fokus pada pemberitaan Injil tetapi juga pada respons terhadap kebutuhan sosial yang muncul (Piper, 2015).

Spurgeon memulai karirnya di usia muda, dan melalui pendekatannya yang inovatif dalam khotbah, ia menarik ribuan pendengar. Gereja yang ia pimpin, Metropolitan Tabernacle di London, menjadi salah satu yang terbesar di Inggris, mencerminkan pengaruhnya yang luas. Namun, Spurgeon tidak hanya terfokus pada pertumbuhan gereja, tetapi juga pada pengaruh sosial gereja. Dalam masa dimana banyak terjadi kemiskinan, perang, dan ketidakadilan sosial, ia melihat kebutuhan untuk gereja aktif terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah ini.

Interpretasi Spurgeon tentang Injil sangat menekankan pada kebenaran kasih karunia dan pengampunan melalui pengorbanan Kristus, seperti yang tercermin dalam simpulan teologisnya yang sederhana namun mendalam, "Jesus died for me." Pendekatannya yang kontekstual dalam penginjilan memperhatikan kebutuhan dan budaya lokal, yang ia terapkan tidak hanya melalui pengajaran tetapi juga

melalui aksi konkret. Spurgeon mendirikan panti asuhan, rumah jompo, dan lembaga-lembaga pendidikan, dan mengadvokasi reformasi sosial yang lebih luas (Diprima, 2023).

Salah satu kontribusinya yang paling abadi adalah pendirian *The Pastor's College* pada tahun 1856, yang sekarang dikenal sebagai Spurgeon's College. Institusi ini didedikasikan untuk pelatihan pastoral yang mendalam, menggabungkan teologi sistematika dengan aplikasi praktis, menekankan pentingnya pendidikan teologi dalam mendukung penginjilan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin gereja yang melanjutkan warisan Spurgeon dalam pelayanan dan penginjilan.

Dalam hal penginjilan, Spurgeon menunjukkan sebuah model yang tidak hanya fokus pada konversi tetapi juga pada pemeliharaan dan pengembangan spiritual jemaat. Ini mencerminkan pemahamannya bahwa penginjilan harus mencakup pembangunan komunitas dan perhatian terhadap keadilan sosial, mencerminkan kasih Kristus tidak hanya melalui kata-kata

tetapi juga melalui tindakan nyata (McGowan, 2019).

Khotbah Ekspositori sebagai Pewartaan Injil

Charles Haddon Spurgeon, sering dijuluki sebagai "Pangeran Para Pengkhotbah," karena metodenya yang sistematis dan mendalam dalam penyampaian khotbah ekspositori. Dalam khotbah ekspositori, Spurgeon menekankan pada tiga elemen utama: keakuratan eksegetis, aplikasi praktis, dan penggunaan retorika yang efektif. Melalui analisis yang terperinci atas kata-kata dan eksplorasi konteks historis serta teologis, Spurgeon menunjukkan dedikasi yang tak tergoyahkan untuk mengungkap makna teks-teks Alkitab dengan kejelasan maksimal.

Dalam praktik khotbahnya, Spurgeon tidak sekadar fokus pada aspek teologis yang akademis; ia juga mengintegrasikan relevansi praktis ajaran tersebut bagi kehidupan jemaat (Croy, 2022). Pendekatan holistik ini sangat krusial untuk gereja postmodern yang berusaha merespons secara efektif terhadap kompleksitas tantangan zaman. Lebih lanjut, penggunaan teknik retorika

yang cermat—seperti analogi, metafora, dan ilustrasi—memperkuat pemahaman dan daya tarik pesan Alkitab, sehingga memudahkan jemaat untuk memahami dan menginternalisasi pesan tersebut secara mendalam (A. maringan Hasiholan, 2023).

Spurgeon juga menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengeksplorasi dan menerapkan setiap nuansa teks Alkitab secara rinci. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan keahliannya dalam hermeneutik dan homiletik, tetapi juga menandakan semangatnya untuk memastikan bahwa Firman Tuhan disampaikan dengan integritas dan presisi (Piper, 2015). Praktek berulang meditasi, studi, dan doa membentuk dasar yang kokoh untuk pembahasan yang ekstensif dalam khotbah-khotbahnya, memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan adalah akurat dan berdampak (Christi, 2018).

Di tengah konteks gereja kontemporer yang sering kali lebih mengutamakan hiburan ketimbang pencerahan spiritual, pendekatan Spurgeon memberikan model yang berharga. Gereja masa kini, yang kerap menghadapi jemaat yang

cenderung mencari kepuasan instan, dapat menarik pelajaran dari Spurgeon tentang pentingnya menyampaikan Firman Tuhan secara edukatif, memperkaya secara spiritual, dan mengaktualisasikan pengajaran Alkitab dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kesetiaan Spurgeon terhadap kebenaran Alkitab dan keberanian dalam menghadapi isu kontroversial—sambil tetap mempertahankan sensitivitas dan menghormati kondisi spiritual jemaat—merupakan aspek yang sangat relevan bagi gereja di setiap era. Pendekatan komprehensif dan reflektif yang diterapkannya mengajarkan bahwa proses penginjilan dan pembinaan komunitas gerejawi harus melibatkan integrasi yang mendalam antara pemahaman teologis dan aplikasi praktis (Pantan, 2022). Melalui teladan Spurgeon, para teolog dan pengkhotbah masa kini diajak untuk tidak hanya menyampaikan khotbah yang informatif dan menghibur tetapi juga transformatif, memperkuat pondasi komunitas gerejawi dalam kebenaran Kristus dan membangun jembatan antara iman dan tindakan sehari-hari.

Ketika kita mau melihat sebuah patron atau pola dari suatu pergerakan, kita harus paham dulu siapa dan kenapa beliau menginisiasi pergerakan tersebut. Spurgeon hadir pada masa kekaisaran Britania Raya sedang bertumbuh menjadi pemegang adidaya global dengan produksi batu bara, baja, besi dan hasil tekstil. Yang berarti ada jutaan penduduk yang tinggal dan bekerja di bawah perusahaan dan kekaisaran untuk menggerakkan roda perindustrian setelah revolusi Perancis pada tahun 1799. Sebagian besar dari penduduk dan masyarakat dari Essex adalah kaum *proletary* atau kaum buruh kasar; sering juga di sebut *The Grassroot*. Begitu pula di lapisan masyarakat keagamaan. Tidak sedikit dari *bishop* atau uskup dan pendeta beserta koster dari gereja setempat juga bekerja di waktu senggangnya untuk memenuhi kebutuhan gereja, juga pelayanan misi gereja. Sangat lazim di abad ke tujuh belas sampai ke delapan belas, gereja bekerja sama dengan panti asuhan dan rumah penampungan tunawisma – ataupun gereja memiliki yayasan sendiri yang memiliki panti asuhan, panti jompo, dan penampungan tunawisma menyediakan dapur bersama untuk

orang-orang dapat makan secara gratis, terutama yatim piatu, orang tua, gelandangan, dan pekerja yang tidak mampu membeli makanan.

Namun, jika kita kembali membahas permasalahan sosial pada masa itu, kita akan melihat bahwa melonjaknya yatim piatu dan janda-janda yang berakhir di panti asuhan dan penampungan adalah perang dan invasi dari kekaisaran Britania Raya ke banyak daerah yang mana mengakibatkan juga permintaan wajib militer kepada rakyat sipil menembus angkasa (Croy, 2022). Tidak heran, setiap blok dari jalanan Essex memiliki panti asuhan dan panti jompo juga rumah senja veteran perang dari pertempuran-pertempuran di masa lampau. Belum lagi, di abad 19, Perang Dunia I, menimbulkan banyak lagi polemik secara politik dan militer. Namun yang paling menderita adalah sektor industri dan sumber daya manusia. Meskipun menang, tetap ada hubungan sebab akibat dari perang yaitu korban tentara dan sipil. Terlepas dari perang dan politiknya, kerajaan Inggris adalah kerajaan yang sangat religius dan menghormati pemuka agama (Carswell, 2004). Sehingga pemerintahan Inggris pun

tetap memberikan bantuan logistik dan moral kepada setiap gereja yang memiliki yayasan atau pun gereja yang bekerja sama dengan panti-panti tersebut.

Tidak sampai di situ, masalah lainnya adalah *domestic abuse* atau kekerasan dalam rumah tangga. Pada masa itu, masih ada sebuah residu atau sisa-sisa peradaban abad pertengahan di mana wanita masih dianggap sebagai “barang” atau “benda”. Hal ini menjadi sebuah celah bagi kamu pria untuk melakukan hal yang semena-mena terhadap kaum hawa yang mengakibatkan banyaknya pelecehan seksual, pemerkosaan, sampai pembunuhan di dalam dan di luar pernikahan. Konsensual dan kesadaran akan hak dari wanita sebagai manusia seutuhnya masih sangat minim bahkan di kalangan aristokrat Inggris, sehingga tidak sedikit skandal seksual yang terjadi di dalam dan di luar dinding istana Inggris yang ditutupi karena pelakunya antara lain petinggi istana, badan pemerintah, aparat setempat, sampai kepada rakyat dari Kerajaan Inggris. Budaya dari peradaban ini yang mana menganggap wanita sebagai “barang” atau “benda”

berimbas kepada maraknya pekerja seks komersial yang berjenis kelamin wanita. Klub seks, rumah bordil, “griya-griya kesehatan”, bahkan perdagangan wanita di bawah umur tidak jarang terjadi di sektor gelap dari peradaban Inggris pada masa itu. Lebih bobrok lagi, karena wanita masih dianggap bukan manusia, sering sekali wanita dipergunakan untuk suap dan jorok dari pemerintah kepada pemerintah lain untuk menyatakan adanya persahabatan atau aliansi antara dua belah pihak negara. Praktik ini sudah terjadi dari kerajaan Israel kuno di bawah kepemimpinan raja Salomo (Diprima, 2023).

Kondisi-kondisi inilah yang mendorong hati nurani dari Spurgeon untuk melakukan penginjilan di kampung halamannya sendiri. Sejauh penelitian dan pembacaan saya terhadap garis waktu dan dokumentasi kehidupan dari Spurgeon, bapak gereja satu ini sepenuhnya melemparkan diri di bendang pelayanan kegerejaan sehingga ia hidup dari donasi dan “gaji” dari jemaat dan gereja di mana ia melayani. Meski ia pun memiliki penghidupan yang harus dibiayai, beliau tidak serta merta memakan

hasil dari pelayanan dan donasi sendiri. Beliau kembali memberikan donasi dan hasil tersebut kepada semua orang yang membutuhkan. Bukan hanya jemaat gereja ataupun anggota dari persekutuannya, tetapi setiap warga Essex yang membutuhkan. Tidak berhenti dari donasi gereja, Spurgeon menarik banyak perusahaan besar, pabrik-pabrik yang ada, pengusaha-pengusaha besar, bahkan sampai ke pemerintahan dan kerajaan Inggris untuk membiayai semua penginjilannya dalam bentuk bakti sosial di beberapa yayasan. Lebih dari tujuh belas rumah janda, pelayanan gereja kepada pekerja seks komersial, pelayanan kepada aparaturnegara dan militer, dan dua panti asuhan dengan total dana yang beliau hibahkan kepada pelayanannya yang menyentuh angka lima puluh juta dollar Amerika.

Charles tidak hanya fokus terhadap kebutuhan primer dari jiwa-jiwa, namun juga edukasi serta pemberdayaan dari masyarakat sekitar. Ia juga membangun sebuah perpustakaan dan lembaga pendidikan untuk anak-anak yatim piatu perang dan anak jalanan. Selain pendidikan formal reguler, beliau

juga membiayai sekian banyak orang untuk belajar teologi dengan membangun sebuah sekolah teologi bernama *The Pastor`s College* di London pada tahun 1856. Kampus ini berfokus pada teologi praktika, di mana setiap mahasiswa mendapat pelatihan secara intensif dalam bermisi namun tetap mendapat asupan teologi sistematika secara mumpuni yang diajarkan oleh rekan sejawat Spurgeon pada masa itu. Kampus ini masih berdiri sampai sekarang dan sudah melahirkan banyak penginjil ke seluruh pelosok bumi dan pendeta yang menggembalakan banyak domba di Inggris dan Britania Raya. Kampus ini juga menjadi sebuah bukti dari pemeliharaan dari Spurgeon kepada jiwa-jiwa yang sudah ia injili lewat bakti sosialnya dan pelayanan kegerejaannya. Di mana beliau memuridkan, bukan hanya membawa mereka memeluk kekristenan, namun memberikan asupan Injil dan pemahaman Alkitabiah tentang kehidupan di bumi, kepada setiap mahasiswa dan mahasiswi yang bergabung, beasiswa, dan mendaftarkan diri ke kampus *The Pastor`s Collage*. Di sinilah bagian konkret dari pemekaran dan

perluasan dari penginjilan Spurgeon yang tidak hanya berkutat dan berputar di Inggris saja, namun meluas ke Eropa Timur, Amerika, bahkan Asia yang mana hari ini bisa kita rasakan dalam bentuk pengajaran, tafsiran, buku pembelajaran yang merubah dan memberkati banyak manusia yang membacanya.

Dari penelitian di atas dapat dilihat sebuah pola atau patron dari sebuah penginjilan yang dilakukan oleh Charle Haddon Spurgeon di Essex dan London pada masa itu yang sekarang masih ada dan menjadi sebuah warisan dan kekayaan kekristenan hari dari abad delapan belas sampai abad sembilan belas. Bisa kita pastikan ada jutaan orang yang menerima kasih Allah dari bakti sosial beliau dan pelayanan kegerejaannya yang bis akita contoh bagi gereja modern yang semakin individualistik dan eksklusif terhadap sesama gereja dan dunia luar. Ketika Spurgeon dan gerejanya mendapat donasi dan sumbangan dari berbagai sumber, mereka tidak membangun pagar yang tinggi untuk menjaga harta benda mereka, melainkan membangun meja dan kursi meja makan mereka lebih panjang dan luas

untuk orang-orang boleh dating menikmati hidangan bersama dengan umat Allah. Sama seperti kita di hadapan Allah, orang asing yang bahkan seharusnya dibinasakan, tetapi lewat anugerah dari Yesus Kristus, duduk satu hidangan dengan Allah.

Khotbah Ekspositori

Melihat dari konteks sejarah pada masa itu, arah peradaban sedikit banyak ditentukan oleh tokoh yang memprakarsai sekaligus mengemudikan kapal di tengah ombak kehidupan dan menelaah angin pemikiran dari tekanan udara politik beserta kepentingan yang menjadi pelabuhan dari berlayarnya kapal peradaban manusia. Mulai dari peperangan, sengketa, konspirasi dan kolaborasi untuk saling menghancurkan, perdamaian, persetujuan, dan segala macam bentuk usaha manusia dalam mencapai apapun yang ingin manusia capai. Dan salah satu kemudinya adalah perkataan. Dari awal mula manusia mengenal bahasa sampai akhirnya lahir jutaan bahasa, tetaplah kemudi dari pikiran perasaan dan kehendak manusia adalah kata-kata. Begitu pun dengan kekristenan.

Semua berawal dari Allah berfirman. Musa membawa dan mengucapkan perkataan Allah. Para nabi menyampaikan pesan Allah. Rasul menyebarkan ajaran dan perintah Allah. Semua melalui sebuah perantara yaitu bahasa, termasuk berkhotbah.

Inilah yang membuat Spurgeon layak mendapat dan disematkan oleh banyak teolog dan pendeta sebagai “Pangeran Para Pengkhotbah”. Jika saudara membaca salah satu dari khotbah Spurgeon yang dapat diakses secara bebas dan gratis di laman spurgeon.org, bisa di dapati sebuah format khotbah yang dewasa ini sedang digandrungi kembali oleh para pengkhotbah karena memberikan pencerahan atau iluminasi kepada jemaat tentang setiap kejadian, percakapan, bahkan ayat-ayat terkenal di Alkitab dengan segala latar belakang, konteks dan tujuan utama dari hal-hal tersebut. Format ini dinamakan khotbah ekspositori. Dalam dunia pendidikan ekspositori merupakan adalah cara menyampaikan ide atau gagasan dalam memberikan informasi dengan lisan dengan terperinci. Namun, secara ilmu homiletika, ekspositori erat sekali hubungannya dengan

eksegesis dan eksposisi. Eksegese yang secara sederhana berarti “menarik keluar”, mengisyaratkan bahwa khotbah ekspositori berkewajiban untuk membawa makna sebenarnya dari sebuah teks atau nas Alkitab “keluar” dari *foreshadowing* atau konsep kepada pendengar dari khotbah tersebut. Berdasarkan studi kata, *exposition* secara sederhana berarti detil. Maka, jika kita gabungkan, khotbah ekspositori adalah sebuah format khotbah yang menyajikan serentetan kerangka berpikir yang ada dalam nas atau teks Alkitab secara terperinci, mulai dari latar belakang, tujuan kepenulisan, orang yang dituju oleh penulis, budaya sastra dan narasi yang disertai dengan arti dari setiap komponen yang disebutkan sebelumnya.

Memang, jika dibandingkan dengan format atau jenis khotbah lainnya, ekspositori terlihat sangat rumit dan panjang. Banyak aspek yang harus diperhatikan dari mulai cara penyampaian sampai mengakhiri khotbah. Tidak lupa komponen dari kerangka berpikir Alkitab yang harus diterjemahkan dalam konteks kehidupan saat ini. Di lanjut dengan informasi yang berhamburan seputar teks yang di bahas. Antara lain,

konteks budaya, kondisi peradaban, kesusastraan dari penulis mau pun orang-orang setempat, polemik yang dibahas, konsep dari solusi terhadap permasalahan, sampai mengejawantahkan solusi tersebut untuk dipakai di masa sekarang beserta pengaplikasiannya. Eksegese yang satu paket dengan eksposisi dari teks pun harus benar dan sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan oleh bapak-bapak gereja dan teolog. Tetapi, sekali lagi, bukan sebuah hambatan bagi kita calon teolog dan pengkhotbah untuk mempelajari dan menaklukan salah satu format khotbah. Terlebih, ketelitian dan kekritisannya dalam menelaah setiap tulisan di Alkitab seharusnya menjadi santapan sehari-hari para pengkhotbah. Menelaah setiap teks secara rinci.

Spurgeon menekankan kerincian dalam melaksanakan khotbah ekspositori. Semua khotbah Spurgeon, tanpa terkecuali, memiliki detail yang sering kali pengkhotbah lewatkan, sadar atau tidak sadar. Ilmu homiletik dan hermeneutik yang Spurgeon dapat dari literatur teologi puritan diaplikasikan secara utuh bahkan dapat di kembangkan sehingga beliau tidak hanya dapat

berkhotbah, namun dapat menuntun dan mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada para mahasiswa dengan harapan mereka pun dapat mengembangkan cara dan format khotbah mereka menjadi lebih baik dari para pendahulunya. Namun, bukan hanya ketekunannya dan keuletan dari Spurgeon terhadap ilmu berkhotbah saja yang dapat kita pelajari. Mengalami dan tenggelam dalam Firman-Nya pun adalah bagian dari persiapan Spurgeon dalam berkhotbah. Memeditasikan diri kita dengan Firman Tuhan adalah bagian yang penting dan tidak boleh dianggap sebagai tambahan dalam berkhotbah (A. M. Hasiholan & Sihotang, 2022). Di sinilah perwujudan integritas Spurgeon dalam menjalankan tugas utamanya yaitu menyampaikan isi hati Allah kepada umat pilihan Allah.

Terlepas dari apapun aliran teologi dari saudara dan saya, tidak ada hierarki dalam format atau jenis khotbah. Semua jenis khotbah memiliki kesulitannya dan keunikannya serta efisiensi penyampain kepada pendengar atau jemaat. Yang bisa dipetik dari ciri khotbah dari Spurgeon adalah keingintahuan dan hasratnya dalam

menekuni dan mendalami format khotbah ini supaya iluminasi dan pengalamannya dengan Firman Allah dapat diterjemahkan dan kuasa Injil dapat mengalir lewat pemaparannya.

Patron bagi Pengkhotbah

Postmodern

Pendekatan ekspositori dalam khotbah Spurgeon dikenal karena khotbah ekspositorinya yang mendalam dan terperinci. Di era postmodern, pengkhotbah dapat meneladani metode Spurgeon ini dengan fokus pada keakuratan eksegetis, aplikasi praktis, dan penggunaan retorika yang efektif. Mengkaji teks Alkitab secara mendalam dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan linguistik adalah langkah awal yang penting. Pengkhotbah masa kini harus belajar dan menggunakan metode eksegesis yang tepat untuk menghindari interpretasi yang salah. Dengan menyampaikan teks Alkitab secara jelas dan aplikatif, jemaat dapat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Respons terhadap kebutuhan sosial Spurgeon terkenal karena keterlibatannya dalam karya sosial.

Pengkhotbah postmodern harus mengikuti jejak ini dengan terlibat aktif dalam penyelesaian masalah sosial di komunitas mereka. Selain menyampaikan pesan Injil, pengkhotbah harus merespons masalah-masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kekerasan dalam rumah tangga. Gereja harus menjadi tempat yang tidak hanya menyediakan kebutuhan rohani tetapi juga kebutuhan fisik dan emosional jemaatnya. Dengan meniru tindakan Spurgeon yang mendirikan panti asuhan, rumah jompo, dan lembaga pendidikan, gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang nyata.

Pendidikan dan pelatihan teologis Spurgeon mendirikan The Pastor's College untuk melatih pengkhotbah, sebuah langkah yang relevan juga di era postmodern. Pengkhotbah harus terus belajar dan memperbaharui pengetahuan teologis mereka melalui pelatihan berkala, seminar, workshop, dan kursus teologi. Selain itu, mentoring dan pembinaan dari pengkhotbah senior sangat penting untuk memastikan pengetahuan dan pengalaman diteruskan ke generasi berikutnya (Teng & Margaret, 2020). Dengan cara ini, pengkhotbah masa kini dapat

terus meningkatkan kualitas pelayanan mereka dan menjawab tantangan zaman dengan lebih baik (A. M. Hasiholan et al., 2023).

Integritas dan dedikasi pribadi integritas dan dedikasi pribadi Spurgeon terhadap pelayanannya menjadi teladan penting bagi pengkhotbah postmodern (Pakpahan & Pantan, 2022). Komitmen terhadap Firman Tuhan harus menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan. Pengkhotbah harus menghidupi ajaran Alkitab dan menjadikannya panduan utama dalam segala aspek kehidupan mereka. Pengorbanan dan pelayanan tanpa pamrih, seperti yang ditunjukkan Spurgeon yang hidup dari donasi jemaat dan memberikan kembali kepada yang membutuhkan, harus menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh pengkhotbah masa kini.

Kontekstualisasi Injil Spurgeon dikenal karena kemampuannya untuk mengkontekstualisasikan pesan Injil sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal. Pengkhotbah masa kini perlu mengenali dan memahami dinamika budaya dan sosial di komunitas mereka untuk menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan efektif. Adaptasi metode dan pendekatan

harus dilakukan tanpa mengurangi esensi dari pesan Injil. Dengan memahami budaya lokal dan menyesuaikan penyampaian pesan, pengkhotbah dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Charles Haddon Spurgeon memberikan teladan yang luar biasa bagi pengkhotbah di era postmodern. Pendekatannya yang mendalam dalam khotbah ekspositori, keterlibatannya dalam karya sosial, dan dedikasinya terhadap pendidikan teologis menawarkan model yang komprehensif dan relevan untuk diikuti. Spurgeon menunjukkan bahwa khotbah yang efektif harus berdasarkan eksegesis yang akurat dan aplikasi praktis yang relevan, sementara gereja harus aktif dalam merespons kebutuhan sosial di komunitas mereka. Integritas dan komitmen pribadi yang ditunjukkan Spurgeon menjadi pilar penting dalam menjalankan pelayanan yang setia dan berdampak.

Dalam kontekstualisasi Injil, Spurgeon berhasil menghubungkan pesan Alkitab dengan realitas

kehidupan jemaatnya, suatu pendekatan yang sangat diperlukan di era postmodern yang kompleks ini. Pengkhotbah masa kini perlu mengenali dinamika budaya lokal untuk menyampaikan pesan yang relevan dan efektif tanpa mengorbankan esensi Injil. Dengan meneladani integritas, dedikasi, dan pendekatan holistik Spurgeon, pengkhotbah dapat menjawab tantangan zaman dan memberikan pelayanan yang berdampak dalam komunitas mereka, memperkuat pondasi iman dan memperluas jangkauan pengaruh gereja (Setyobekti, 2017).

Rekomendasi bagi pengkhotbah di era postmodern disarankan untuk meneladani metode dan prinsip pelayanan Charles Haddon Spurgeon. Melakukan studi eksegesis yang mendalam dan menyampaikan khotbah ekspositori yang aplikatif adalah langkah awal yang penting. Selain itu, pengkhotbah harus aktif terlibat dalam karya sosial, memahami dan merespons kebutuhan komunitas mereka. Pendidikan teologis yang berkelanjutan dan mentoring dari pengkhotbah senior juga harus diutamakan untuk memastikan pertumbuhan dan

perkembangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengkhotbah masa kini dapat menyampaikan Firman Tuhan dengan relevansi dan integritas, serta memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Carswell, R. (2004). Charles Spurgeon: The Prince and the Paupers. In *Historia* (pp. 118–135).
- Christi, A. M. (2018). *Homiletika: Cara Menyusun dan Menyampaikan Khotbah yang Inspiratif*. STT Bethel Indonesia.
- Croy, L. (2022). Charles Spurgeon and Followership. In *Regent Research Roundtables Proceedings* (pp. 32–55). <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.21913605>
- Diprima, A. (2023). *Social Implications of Spurgeon's Gospel*. Christian Living. <https://www.thegospelcoalition.org/article/social-implications-spurgeons-gospel/>
- Drummond, L. A. (1992). *Spurgeon: Prince of Preachers*. Kregel Publications.

- Hasiholan, A. M., Nainggolan, H., & Bratanata, D. S. (2023). Gereja dan Orang dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja terhadap Kehadiran dan Pelayanan bagi Orang dengan Disabilitas). *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 381–400.
- Hasiholan, A. M., & Sihotang, D. (2022). Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 81–91.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>
- Hasiholan, A. maringan. (2023). Supremasi Yesus di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius dalam Teori dan Praksis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8(2), 243–261.
- Louw, D. (2016). Preaching as art (Imaging the unseen) and art as homiletics (verbalising the unseen): Towards the aesthetics of iconic thinking and poetic communication in homiletics. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(2), 1–14.
<https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3826>
- McGowan, A. (2019). Charles Haddon Spurgeon: What Can We Learn From Him for Today? *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 6(2), 133–146.
<https://doi.org/10.51688/vc6.2.2019.art3>
- Pakpahan, G., & Pantan, F. (2022). Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 1–9. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>
- Pantan, F. (2022). Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di era Posmodern. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 31–41.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>
- Pieterse, H., & Wepener, C. (2021). Preaching: An initial theoretical exploration. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(2), 74–77.
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>

Piper, J. (2015). *Charles Spurgeon: Preaching through Adversity.*

Desiring God.

Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman.* Bethel Press.

Teng, M., & Margaret, C. (2020).
Sketsa Pelayanan Gereja
Sebelum, Selama, dan Sesudah
Masa Pandemi COVID-19.
*Veritas: Jurnal Teologi Dan
Pelayanan, 19(2)*, 201–213.

Wau, H. (2021). Hukum Utama
Dalam Mempersiapkan
Khotbah. *Journal Kerusso, 6(1)*,
19–34.

<https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i1.186>